

## Strategi Pendidikan Budi Pekerti

Anton Nur Rokhman<sup>1</sup>, M. Misbah<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

---

### Article Info

#### Article history:

Received 16 Desember 2022

Publish : 20 Januari 2023

---

#### Keywords:

Strategi, Pendidikan, Budi Pekerti

---

### Info Artikel

#### Article history:

Received 16 Desember 2022

Publish : 20 Januari 2023

---

### Abstract

*pendidikan budi pekerti di sekolah dipengaruhi keberadaan guru sebagai tauladan peserta didik, guru bukan sekadar mengajarkan mata pelajaran, seyogyanya guru harus kreatif dalam mendidiksiswa. Di sela-sela penyampaian pelajaran guru juga menyampaikan nilai-nilai dan norma positif, sehingga peserta didik tidak hanya dibekali keilmuan saja tapi juga budi pekerti. Jika orang tua di rumah sebagai figur budi pekerti luhur, guru di sekolah menjadi tauladan. Berkaitan tugas dan peran guru dalam pendidikan budi pekerti, guru dituntut mampu memberikan nuansa yang tidak hanya sekadar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, tetapi dapat mengubah perilaku peserta didik untuk menjadi manusia berbudi luhur. Kajian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.*

---

### Abstract

*character education in schools is influenced by the existence of teachers as role models for students, teachers do not just teach subjects, teachers should be creative in educating students. In between delivering lessons the teacher also conveys positive values and norms, so that students are not only equipped with knowledge but also manners. If parents at home are figures of noble character, teachers at school become role models. Regarding the duties and role of the teacher in character education, teachers are required to be able to provide nuances that do not just convey knowledge, but can change the behavior of students to become virtuous human beings. This study is a qualitative descriptive study with a phenomenological approach*

*This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)*



---

### Corresponding Author:

Anton Nur Rokhman

Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: antonrokhman95@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Permasalahan yang memprihatinkan saat ini adalah kecenderungan negatif dalam kehidupan remaja dewasa ini seperti seringnya terjadi perkelahian, tawuran anak SMA, perkelahian dikalangan mahasiswa bahkan telah merembet menjadi tawuran antar kampung, rasa kepedulian terhadap orang lain jarang dijumpai bahkan berperilaku tidak sopan terhadap guru maupun orang tua, hal ini merupakan sebagian perilaku menyimpang dikalangan remaja dan masyarakat, karena kurangnya tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai akibat budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa ada filter yang cukup kuat.

Pendidikan dalam pandangan John S. Brubacher (1958) adalah proses timbal balik dari setiap individu dengan individu lain dalam rangka penyesuaian dirinya dengan alam semesta. Pendidikan juga merupakan perkembangan kemampuan manusia yang terorganisasi dari semua potensinya, baik menyangkut moral, intelektual maupun jasmani, yang diharapkan mampu menghimpun aktivitas menuju kehidupan akhir. Merujuk pada pandangan tersebut, maka pendidikan diartikan sebagai cara untuk membimbing manusia menuju perbaikan diri, kesadaran, dan aktualisasi diri.

Berdasarkan kenyataan semakin kurangnya penanaman nilai moral dan budi pekerti pada generasi khususnya bagi anak-anak usia sekolah, maka perlu dilakukan perbaikan kurikulum yang lebih menekankan pentingnya pendidikan budi pekerti di sekolah-sekolah mulai ditingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan SMA serta di beberapa lembaga pendidikan formal maupun non formal lainnya melalui “Etika atau budi pekerti” yang harus diprogramkan secara khusus

(pendidikan budi pekerti menjadi mata pelajaran berdiri sendiri dan tidak diintegrasikan pada matapelajaran lain dalam kurikulum). Menindaklanjuti hal tersebut diperlukan suatu pelatihan bagi para guru tentang budi pekerti dengan konsekuensi bertutur kata, berperilaku yang baik memberi keteladanan yang mencerminkan isi dari materi yang akan diajarkan dan semua itu dapat terwujud pada pemegang kebijakan (dalam hal ini pemerintah dan instansi terkait

Suatu lembaga, sekolah memiliki tanggungjawab moral untuk mendidik menjadi pintar dan cerdas sesuai harapan orang tua. Tugas seorang guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, sehingga anak memiliki kecerdasan kognitif, karakter yang baik (afektif) dan psikomotor. \

Ada tiga asumsi yang menyebabkan gagalnya pendidikan budi pekerti (Adi Muhtadi: 2013). Pertama, adanya anggapan bahwa persoalan pendidikan moral adalah persoalan klasik yang penanganannya adalah sudah menjadi tanggung jawab guru agama dan guru PPKn. Kedua, rendahnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengembangkan dan mengintegrasikan aspek-aspek budi pekerti ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Dan ketiga, proses pembelajaran mata pelajaran yang berorientasi pada akhlak dan moralitas serta pendidikan agama cenderung bersifat transfer of knowledge dan kurang diberikan dalam bentuk latihan-latihan pengalaman untuk menjadi corak kehidupan sehari-hari. Ketiga hal tersebut juga ditegaskan Suwarna (2003) bahwa meskipun guru, kurikulum, maupun sistem pendidikan telah menyajikan pendidikan budi pekerti bagi siswa, namun jika siswa tidak mau menerima dan mengikuti, maka pendidikan budi pekerti juga akan gagal

## 2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Budi pekerti secara hakiki adalah perilaku. (Zuriah. 2007 : 17). Menurut draf kurikulum berbasis kompetensi (2001) budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia Budi pekerti bukan merupakan mata pelajaran, tetapi merupakan program pendidikan untuk menciptakan suasana kondusif dalam menerapkan nilai-nilai budi pekerti. Pendidikan budi pekerti dilaksanakan setiap saat selama kurun waktu berlangsungnya kegiatan pembelajaran dalam kelas di lingkungan sekolah dengan melibatkan seluruh masyarakat sekolah. Kompetensi budi pekerti dapat mengacu pada rumusan yang disediakan oleh pusat kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.

Pada hakekatnya, pendidikan budi pekerti memiliki substansi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak (Srimulyani. 2013). Haidar (2004) mengemukakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang luhur berakhlakul karima dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia maupun dengan alam/ lingkungan. Adapun aspek-aspek yang ingin dicapai dalam pendidikan budi pekerti (Haidar. 2004) dapat dibagi ke dalam 3 ranah, yaitu: Pertama ranah kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia. Kedua, ranah afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional. Ketiga, psikomotorik, adalah berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dan seterusnya. Ketiga ranah tersebut menjadi satu kesatuan yang sangat penting, yang secara singkat menjelaskan bahwa pendidikan dimulai dari memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian memiliki sikap tentang hal tersebut, dan selanjutnya berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya. Secara konseptual, Pendidikan Budi Pekerti dapat dimaknai sebagai usaha sadar melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan, serta keteladanan untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan budi pekerti juga merupakan suatu upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar

mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang antara lahir-batin, jasmani-rohani, material-spiritual, dan individu-sosial (Balitbang Puskur, Depdiknas, 2001)

Pengertian pendidikan budi pekerti dapat dibedakan menjadi dua yaitu secara konseptual dan operasional. Nurul Zuriah ( 2007 : 197 ) menjelaskan pengertian budi pekerti secara konseptual mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa depan.
- b. Upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan dan pemeliharaan perilaku peserta didik agar mau dan mampu melaksanakan tugas hidupnya selaras, serasi dan seimbang (lahir batin, material-spiritual dan individual).
- c. Upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan serta keteladanan

Pengertian budi pekerti secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depan agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral

Hal utama pendidikan budi pekerti di sekolah adalah keberadaan guru sebagai tauladan peserta didik, guru bukan sekadar mengajarkan mata pelajaran, seyogyanya guru harus kreatif dalam mendidixiswa. Di sela-sela penyampaian pelajaran guru juga menyampaikan nilai-nilai dan norma positif, sehingga peserta didik tidak hanya dibekali keilmuan saja tapi juga budi pekerti. Jika orang tua di rumah sebagai figur budi pekerti luhur, guru di sekolah menjadi tauladan. Berkaitan tugas dan peran guru dalam pendidikan budi pekerti, guru dituntut mampu memberikan nuansa yang tidak hanya sekadar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, tetapi dapat mengubah perilaku peserta didik untuk menjadi manusia berbudi luhur.

### **Strategi IPBP LUHUR (Integrasi Pendidikan Budi Pekerti) dalam Mata Pelajaran**

Konsep integrasi pendidikan budi pekerti dalam mata pelajaran sudah banyak kita dengar, namun belum semua pendidik mampu mengimplementasikannya. Masih ada pengajar yang tetap saja berkuat, menunggu model, menanti karya orang lain, mencari pola pendidikan budi pekerti yang terintegrasi itu yang seperti apa? Oleh karena itu diperlukan karya tulis yang berisi integrasi pendidikan budi pekerti dalam mata pelajaran sehingga dapat disebarluaskan, dibaca orang lain, sehingga dapat menjadi model.

#### **Strategi Penyajian Implisit**

Pada umumnya buku-buku mata pelajaran tidak menyajikan pendidikan budi pekerti luhur secara lugas tetapi secara kias, tidak jelas tetapi tersamar, dan tidak tersurat tetapi tersirat (kecuali pendidikan agama dan PPKN). Bahkan, ada buku yang tidak memuat pendidikan budi pekerti. Pada kondisi yang demikian, pengajarlh yang harus memiliki daya peka analisis terhadap fenomena pendidikan budi pekerti luhur terimplisit di dalamnya. Setiap bacaan, contoh, soal, jawaban, hendaknya memuat pendidikan budi pekerti

#### **Strategi Penyajian Eksplisit**

Kebalikan dari strategi implisit, pada strategi eksplisit ini semua pendidikan budi pekerti disajikan secara jelas, tegas, dan tersurat. Cara yang demikian oleh Hurlock (1984: 392) disebut metode pengajaran moral atau budi pekerti luhur secara langsung. Hal ini dapat dilihat pada bacaan, contoh materi, soal, yang secara langsung mengarah pada PBP luhur. Pembelajar secara langsung berinteraksi dengan PBP luhur, objek, peristiwa, atau pengalaman (Darly, Gluckberg, dan Kincha, 1986: 648). Misalnya, bacaan itu langsung menyajikan tata krama orang bertamu, hak, tugas, dan kewajiban warga negara, cinta tanah air, dan sebagainya. Contoh materi langsung mengacu pada kewajiban hamba kepada Tuhan, kewajiban pembelajar, berbakti kepada pengajar, kewajiban anak kepada orang tua, dan sebagainya. IPBP luhur yang eksplisit itu dapat sarikan/ disimpulkan pada

akhir bacaan, misalnya dengan: Pendidikan budi pekerti pada bacaan tersebut: 1,2,3,4, dan seterusnya.

### 3. KESIMPULAN

Pendidikan budi pekerti dilakukan sebagai upaya pembinaan bagi peserta didik agar menjadi orang-orang yang berwatak luhur dan berkepribadian yang terpuji sesuai dengan nilai positif, norma agama, dan kemasyarakatan serta budaya bangsa. Pencerminan watak tersebut berupa religius, jujur, toleran, disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, peka terhadap lingkungan, demokratis, cerdas, kreatif, dan inovatif. Sekolah bukan semata-mata hanya meningkatkan kemampuan intelektual, tapi juga memupuk kejujuran, kebenaran dan nilai pengabdian dalam kehidupan bermasyarakat, meskipun sekolah telah mencoba memasukkan materi budi pekerti secara ke dalam setiap mata pelajaran, namun belum efektif dan tidak maksimal, mengingat tidak semua guru mampu mengaplikasikannya. Dengan demikian, pendidikan budi pekerti sangat penting menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri dalam kurikulum sekolah

### 4. DAFTAR PUSTAKA

- Setyowati, Erna. *Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran Di Sekolah*. Lembaran Ilmu Kependidikan Jilid 39, No. 2, Desember 2009
- Lestari, Mardi dan Irawan, Andi Wahyu. *Strategi Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Melalui Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*
- Suwarna, *Strategi Integrasi Pendidikan Budi Pekerti dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Cakrawala Pendidikan, Februari 2007, Th. XXVI, No.1